Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.702-719.2025

Sinonimi Istilah Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Kontekstual Berbasis Korpus dan Implikasinya bagi Terjemahan Bahasa Indonesia

Indri Gazali[1], **Isnawati Lydia Wantasan**[2], **Golda J. Tulung**[3]
[1-3] Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

Corresponding Author gazaliindriani@gmail.com

Abstract

This study examines the synonymy of female-related terms in the Qur'an through a corpus-based contextual semantic approach and evaluates its implications for Indonesian Qur'anic translation. The analysis focuses on two noun pairs frequently treated as equivalent: al-nisā' and al-unṯā, as well as al-umm and al-wālidah. The research employs an Arabic Qur'anic corpus (14,918 word types; 77,923 word tokens) and an official Indonesian translation corpus (6,140 word types; 172,093 word tokens). Corpus outputs were generated using corpus analysis software to obtain frequency counts, distributional patterns, concordance lines in context, collocation profiles, and recurring phrase clusters; these quantitative results were integrated with qualitative semantic interpretation, componential feature analysis, and contextual verification through established exegesis. The findings indicate that al-nisā' and al-unṯā function as near-synonyms rather than true synonyms. Al-nisā' predominantly operates in socio-legal domains (gender relations, rights, obligations), whereas al-unṯā primarily marks biological femininity, especially in opposition to al-dhakar, yielding consistently distinct collocational patterns. For maternal terms, al-wālidah displays a narrow, stable biological meaning with relatively limited distribution, while al-umm exhibits broader semantic flexibility, including metaphorical uses that activate social and symbolic dimensions. These results suggest that simplifying such distinctions in translation may obscure essential nuances and reduce semantic fidelity. Overall, the study contributes corpus-based empirical evidence for modeling lexical–contextual meaning differentiation in Qur'anic female-related terms and for improving equivalence assessment in Indonesian translation.

Keywords: Collocation; Contextual semantics; Corpus linguistics; Female-related terms in the Qur'an; Qur'anic synonymy

Abstrak

Penelitian ini menganalisis sinonimi istilah perempuan dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik kontekstual berbasis korpus, serta menelaah implikasinya terhadap pemadanan terjemahan bahasa Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada dua pasangan nomina yang kerap diperlakukan setara, yaitu al-nisā' dan al-unṯā, serta al-umm dan al-wālidah. Penelitian memanfaatkan korpus Al-Qur'an bahasa Arab (14.918 ragam kata; 77.923 jumlah kata) dan korpus terjemahan resmi bahasa Indonesia (6.140 ragam kata; 172.093 jumlah kata). Data diekstraksi menggunakan perangkat lunak pengolah korpus untuk memperoleh frekuensi, sebaran kemunculan, konkordansi kata dalam konteks, pola kolokasi, serta klaster frasa yang berulang; keluaran kuantitatif tersebut dipadukan dengan analisis semantik kualitatif, analisis komponen makna, dan verifikasi konteks ayat melalui rujukan tafsir. Hasil menunjukkan bahwa al-nisā' dan al-unṯā merupakan sinonimi dekat. Al-nisā' cenderung beroperasi dalam domain sosial–hukum (relasi gender, hak, kewajiban), sedangkan al-unṯā lebih sering beroperasi pada domain biologis–esensial, terutama dalam oposisi jenis kelamin dengan al-dhakar, sehingga pola kolokasinya berbeda secara konsisten. Pada kelompok istilah keibuan, al-wālidah memperlihatkan distribusi yang relatif terbatas dan berorientasi biologis, sementara al-umm menunjukkan fleksibilitas semantik yang tinggi, termasuk pemakaian metaforis yang mengaktivasi

dimensi sosial dan simbolik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyederhanaan padanan terjemahan berpotensi mengaburkan distingsi makna dan mengurangi ketepatan pesan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyediakan bukti empiris berbasis korpus untuk memformalkan pembedaan makna leksikal–kontekstual pada istilah perempuan dalam Al-Qur'an, sekaligus memberikan rujukan bagi evaluasi kesepadanan terjemahan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Analisis korpus; Istilah perempuan dalam Al-Qur'an; Kolokasi; Semantik kontekstual; Sinonimi Qur'ani

Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Kajian relasi makna merupakan salah satu poros utama dalam semantik modern, terutama ketika bahasa dipahami bukan semata sebagai sistem tanda yang stabil, melainkan sebagai praktik pemaknaan yang secara berkelanjutan dinegosiasikan melalui konteks pemakaian. Di antara relasi makna yang paling sering diperdebatkan adalah sinonimi, yakni relasi antarleksikal yang tampak "memiliki makna sama", tetapi dalam linguistik kontemporer justru dipandang problematis karena kesamaan makna jarang berimplikasi pada ketergantian bebas di seluruh lingkungan tutur. Cruse menegaskan bahwa kesamaan makna antarkata pada umumnya bersifat parsial; perbedaan nuansa, register, kolokasi, dan kendala pragmatik membentuk sinonimi dekat yang hanya tampak setara pada permukaan.[1] Pandangan tersebut berkelindan dengan temuan kajian kognitif dan komputasional yang menunjukkan bahwa representasi makna leksikal dapat berubah seiring perubahan konteks, sehingga kandidat sinonim cenderung tidak berperilaku identik ketika ditempatkan dalam konfigurasi sintagmatik yang berbeda.[2]

Konsekuensi teoretis dari posisi tersebut ialah perlunya pembedaan yang tegas antara makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal merujuk pada pengertian dasar (denotasi) yang lazim dikodifikasi dalam kamus, sedangkan makna kontekstual mencakup penafsiran yang dibentuk oleh lingkungan linguistik (kata-kata yang menyertai), situasi komunikasi, serta pengetahuan budaya yang diandaikan.[3] Sejumlah studi menegaskan bahwa

[1] Trian Ramadhan Nuryadin and Tajudin Nur, 'Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4.1 (2021), pp. 91–100, doi:10.30872/diglosia.v4i1.72.

[2] George Michalopoulos and others, 'LexSubCon: Integrating Knowledge From Lexical Resources Into Contextual Embeddings for Lexical Substitution', 2022, doi:10.18653/v1/2022.acl-long.87; Marcos García, 'Exploring the Representation of Word Meanings in Context: A Case Study on Homonymy and Synonymy', 2021, pp. 3625–40, doi:10.18653/v1/2021.acl-long.281; Aina G Soler and Marianna Apidianaki, 'Let's Play<tt>Mono</Tt>-<tt>Poly</Tt>: BERT Can Reveal Words' Polysemy Level and Partitionability Into Senses', *Transactions of the Association for Computational Linguistics*, 9 (2021), pp. 825–44, doi:10.1162/tacl_a_00400; Daniel Loureiro and others, 'Analysis and Evaluation of Language Models for Word Sense Disambiguation', *Computational Linguistics*, 2021, pp. 1–57, doi:10.1162/coli_a_00405.

[3] Hani Rahmah and Ervina C Simatupang, 'Understanding Contextual Aspects of the Word "Look" in Corpus of Contemporary American English: Semantics Study', *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10.3 (2024), pp. 3051–63, doi:10.30605/onoma.v10i3.4079; Eva Yuliana, 'An Analysis Semantic of Lexical and Contextual Meaning of Maher Zain's Song', *The Ellite of Unira*, 7.1 (2024), p. 20, doi:10.53712/ellite.v7i1.2255;

satu leksem dapat memunculkan variasi interpretasi yang tidak dapat direduksi menjadi definisi kamus, sehingga model pemaknaan yang memadai perlu memperhitungkan komposisionalitas, modulasi makna, dan pembacaan diskursif.[4] Dengan demikian, sinonimi lebih tepat dipahami sebagai kesepadanan parsial yang kinerjanya ditentukan oleh konteks, distribusi, dan fungsi komunikatif, bukan sebagai identitas makna.

Dalam studi bahasa Arab Al-Qur'an, problem sinonimi menjadi semakin kompleks karena teks suci dipahami sebagai wacana dengan pemilihan diksi yang presisi sekaligus memikul beban teologis, hukum, dan sosial. Perdebatan mengenai ada-tidaknya sinonimi di dalam Al-Qur'an telah lama hadir dalam tradisi keilmuan Arab, dan hingga kini tetap mengemuka dalam kajian klasik maupun kontemporer. Sejumlah peneliti menyoroti bahwa pertanyaan tentang apakah dua istilah benar-benar sinonim atau sekadar repetisi retoris masih menjadi isu yang diperdebatkan, sekaligus memperlihatkan kekayaan ekspresi linguistik Al-Qur'an.[5] Pada sisi lain, penelitian mutakhir menekankan pentingnya metode untuk menangkap makna eksplisit dan implisit agar nuansa semantis yang halus tidak hilang ketika istilah diperlakukan setara secara leksikal.[6] Di titik ini, analisis semantik tidak cukup berhenti pada pendefinisian kata, melainkan perlu menelusuri relasi konteks (siyāq), kolokasi, dan distribusi kemunculan istilah di seluruh korpus.

Konteks, kolokasi, dan distribusi berfungsi sebagai perangkat verifikasi untuk membuktikan bahwa kata-kata yang tampak sinonim pada tingkat leksikal dapat menempati fungsi makna yang berbeda pada tingkat pemakaian. Alhusaiyan menekankan peran konteks sebagai bingkai situasional dan diskursif yang mengarahkan penafsiran agar sejalan dengan maksud ayat.[7] Pada tingkat yang lebih spesifik, perbedaan semantis antara pasangan kata yang dekat maknanya dapat ditangkap melalui pola kemunculan dan keterikatan kolokasional, sebagaimana ditunjukkan oleh Shhadat dalam pembedaan makna istilah tindakan dalam bahasa Arab.[8] Dalam ranah Al-Qur'an, pendekatan berbasis distribusi ini menjadi semakin relevan karena teks menyediakan lingkungan kemunculan yang luas untuk menguji stabilitas dan variasi makna. Dengan kata lain, pertanyaan tentang "apakah dua istilah sinonim" perlu

---

Giovanni Cassani and others, 'Meaning Modulations and Stability in Large Language Models: An Analysis of BERT Embeddings for Psycholinguistic Research', 2023, doi:10.31234/osf.io/b45ys.

[4] Matthew Purver and others, 'Incremental Composition in Distributional Semantics', *Journal of Logic Language and Information*, 30.2 (2021), pp. 379–406, doi:10.1007/s10849-021-09337-8; C.-Y. E Tsai, 'Four-Route Lexical Access Model in Learners' English-Chinese Translation', *Current Trends in Translation Teaching and Learning E*, 11 (2024), doi:10.51287/cttl20245.

[5] Abdoul K Touré and Mesbahul Hoque, 'توجيه متشابه بعض ألفاظ القرآن الكريم', *Maʿālim Al-Qurʾān Wa Al-Sunnah*, 20.2 (2024), pp. 305–18, doi:10.33102/jmqs.v20i2.494.

[6] Nur Taqwa Amin and others, 'Interpretasi Makna Leksikal Dan Relaksional Pada Term Yadd Pendekatan Sintagmatik Dan Paradigmatik Bahasa Al-Qur'an', *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, 1.2 (2022), pp. 101–13, doi:10.58194/eloquence.v1i2.438.

[7] Eman A Alhusaiyan, 'Semantic Prosody in Holy Qur'an: A Corpus Study of the Collocations and Meanings of the Verb Waqa'a"Fell"', 2023, doi:10.31235/osf.io/m4cwr.

[8] Majdi Shhadat and others, 'The Semantic Differences Between Action "Al-Fi'l" and Deed "Al-'Amal" in the Quranic Discourse', *Jjis*, 20.4 (2024), pp. 219–32, doi:10.59759/jjis.v20i4.610.

dijawab melalui bukti empiris berupa pola penggunaan yang berulang dan terukur, bukan hanya melalui intuisi atau padanan kamus.

Salah satu domain leksikal yang sangat peka terhadap konteks dan sarat implikasi sosial ialah istilah-istilah yang merujuk pada perempuan. Kajian tentang representasi perempuan dalam Al-Qur'an kerap menyoroti bagaimana pemilihan istilah memengaruhi pembacaan tentang kedudukan, hak, dan peran perempuan dalam struktur sosial-keagamaan. Studi-studi berperspektif gender menekankan pentingnya pembacaan ulang atas teks-teks keagamaan untuk membuka ruang pemaknaan yang lebih adil, karena tafsir konvensional dalam praktik tertentu cenderung memarginalkan pengalaman dan agensi perempuan.[9] Pendekatan linguistik-naratif juga menunjukkan bahwa struktur wacana dan strategi penyebutan membentuk persepsi sosial tentang relasi gender, sehingga analisis kebahasaan dapat mengungkap kompleksitas yang luput dari pembacaan normatif.[10] Dalam konteks inilah, penelitian istilah perempuan tidak hanya bersifat deskriptif-linguistik, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bahasa Al-Qur'an mengonstruksi kategori biologis, sosial, dan relasional.

Selain persoalan makna dalam bahasa sumber, tantangan besar muncul ketika istilah-istilah Qur'ani diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Nuansa semantis bahasa Arab yang bertumpu pada konteks, jaringan akar-kata, dan penggunaan kolokasional sering kali mengalami penyempitan, perluasan, atau pergeseran ketika dipadankan dalam bahasa sasaran. Fidhayanti et al. menyoroti kompleksitas penerjemahan istilah berpenanda gender, termasuk risiko hilangnya makna kontekstual yang melekat pada bentuk Arabnya.[11] Dalam tradisi penerjemahan, strategi yang sensitif terhadap relasi kuasa dan bias gender juga dipertimbangkan sebagai cara mengatasi bahasa sumber yang bersifat gendered, meskipun strategi ini menghadirkan dilema antara kesetiaan tekstual dan relevansi kontemporer.[12] Dalam kerangka teori kesepadanan, diskusi tersebut beririsan dengan gagasan bahwa terjemahan tidak selalu ditentukan oleh padanan leksikal langsung, melainkan oleh upaya mempertahankan efek makna dan fungsi komunikatif bagi pembaca bahasa sasaran.[13]

Bertolak dari lanskap tersebut, kajian-kajian sebelumnya telah menyediakan landasan penting, tetapi masih menyisakan kesenjangan metodologis dan empiris, khususnya ketika pembuktian sinonimi terlalu bertumpu pada analisis kamus, tafsir, atau telaah kualitatif

[9] Dwi Fidhayanti and others, 'Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur'an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan', *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35.1 (2024), pp. 37–56, doi:10.33367/tribakti.v35i1.4956.

[10] Ghasem Darzi, 'The Story of Human Creation in the Qur'an and the Old Testament: A Linguistic-Narrative Approach for Reconstructing the Dominant Gender Discourse', *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, 2.1 (2023), pp. 31–48, doi:10.37264/jiqs.v2i1june2023.2.

[11] Fidhayanti and others.

[12] Sara N Amin, 'Approaching Feminism in Translation: A Room of One's Own as an Example', مجلة سوهاج لشباب الباحثين, 3.1 (2023), pp. 175–83, doi:10.21608/sjyr.2023.290474.

[13] Abed Shahooth Khalaf and others, 'Morphopragmatic Analysis of Word Derivation Variations in the Holy Quran and Their Translations into English', *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50.6 (2023), pp. 45–60, doi:10.35516/hum.v50i6.7034.

terbatas. Sebaliknya, linguistik korpus menawarkan cara untuk memetakan pola kemunculan secara sistematis, menilai keteraturan kolokasi, serta menguji konsistensi distribusional dalam keseluruhan teks.[14] Kajian berbasis korpus tentang gender dalam Al-Qur'an juga menunjukkan potensi integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, termasuk pemetaan klaster dan frekuensi untuk membaca konstruksi linguistik gender secara lebih objektif.[15] Pada saat yang sama, pembahasan tentang muṣāḥabah al-lughawiyyah menegaskan bahwa pendampingan leksikal (kolokasi) merupakan penentu penting dalam pembatasan makna kata Qur'ani.[16] Oleh karena itu, diperlukan studi yang secara terarah memadukan analisis morfosemantik, pembedaan makna leksikal–kontekstual, bukti distribusional, dan evaluasi kesepadanan terjemahan pada istilah perempuan tertentu yang kerap diperlakukan sinonim.

Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian sinonimi istilah perempuan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik kontekstual berbasis data korpus. Fokus kajian ditempatkan pada dua kelompok nomina bersinonim: (1) istilah perempuan secara umum, yaitu al-nisā' dan al-unṯā, serta (2) istilah perempuan dalam relasi kekerabatan, yaitu al-umm dan al-wālidah. Pada tahap konseptual, penelitian ini menguji bagaimana makna leksikal dan makna kontekstual istilah-istilah tersebut terbentuk melalui pola kolokasi dan distribusi leksikalnya dalam korpus, sekaligus bagaimana padanan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dapat ditentukan secara lebih akurat melalui analisis sinonimi dan perbandingan makna. Secara operasional, penelitian memanfaatkan korpus digital Al-Qur'an dan perangkat lunak pengolah korpus untuk mengekstraksi frekuensi, variasi leksikal, pola KWIC, serta klaster/N-grams, kemudian menautkannya dengan analisis morfologi-pola bahasa Arab (Holes, 2004) dan penegasan batas interpretasi melalui rujukan tafsir (misalnya Jalalain dan Ibnu Katsir). Dengan kerangka ini, ruang lingkup artikel mencakup pemetaan nuansa makna, klasifikasi jenis sinonimi, dan evaluasi kesepadanan formal maupun dinamis dalam terjemahan Indonesia, sehingga menghasilkan justifikasi kebaruan berupa pemodelan sinonimi istilah perempuan yang berbasis bukti distribusional dan relevan bagi pengembangan kajian semantik Qur'ani serta praktik penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

---

[14] S Pd Ermanto, Havid Ardi, and Novia Juita, *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital Untuk Kajian Dan Pembelajaran Humaniora* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023); N Ekawati, 'Islamic Religious Education Learning Model With Simulation Approach (Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Simulasi)', *EDU-MANDARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu …*, 2022 <https://ejournal.edu-trans.org/mandara/article/view/5>.

[15] Mahmoud A. Al-Khatib, 'The Concept of Justice in Islam: A Socio-Pragmatic Analysis', *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10.5 Special Issue (2023), pp. 45–66, doi:10.29333/ejecs/1749.

[16] Wahyu Hanafi Putra, *LINGUISTIK AL-QUR'AN; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa*, ed. by Febri Hijroh Mukhlis, I (Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2021) <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ef05EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=teori+linguistik&ots=6uS2PUIds1&sig=aSJgcOIB4LV8S6GoLjdpvlAmxYI>; Wahyu Hanafi, 'Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fâtihah Dalam Wacana Semantik)', *Studia Quranika*, 2.1 (2017), pp. 1–22, doi:10.21111/studiquran.v2i1.1131; Wahyu Hanafi Putra, *LINGUISTIK AL-QUR'AN; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa* (Penerbit Adab, 2021).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang memadukan analisis kualitatif-deskriptif dan analisis kuantitatif berbasis korpus. Subjek penelitian berupa (1) teks Al-Qur'an berbahasa Arab dan (2) terjemahan resmi bahasa Indonesia terbitan Kementerian Agama RI (revisi 2019). Korpus Arab disusun dari teks Al-Qur'an digital format *.txt* (Mushaf Imlā'ī) yang bersumber dari Tanzil.net (Simple Clean), kemudian diverifikasi kesesuaian ortografi, nomor surah–ayat, dan konsistensi encoding (UTF-8). Korpus Arab memuat 14.918 *word types* dan 77.923 *word tokens*. Korpus terjemahan memuat 6.140 *word types* dan 172.093 *word tokens*. Verifikasi silang dilakukan dengan merujuk korpus daring BYU Arabic Corpus untuk memastikan kewajaran sebaran konteks pemakaian pada sejumlah ayat kunci.

Unit analisis dibatasi pada empat nomina yang merujuk pada perempuan dan sering diperlakukan bersinonim, yakni al-nisā' (النِّسَاء) dan al-unṯā (الْأُنثَى) pada kategori perempuan umum, serta al-umm (الأمّ) dan al-wālidah/al-wālidāt (الوالدة/الوالدات) pada kategori relasi kekerabatan. Seluruh kemunculan istilah sasaran diekstraksi secara menyeluruh (exhaustive) dari korpus Arab menggunakan perangkat lunak AntConc, menghasilkan keluaran frekuensi, sebaran ayat, dan konkordansi *Key Word in Context* (KWIC). Data KWIC, daftar kolokasi, serta keluaran *Clusters/N-grams* diekspor dan diorganisasi dalam lembar kerja (spreadsheet) untuk menjaga keterlacakan data dan memudahkan pengodean.

Analisis dilakukan melalui tiga prosedur operasional. Pertama, pola distribusi dan kolokasi dibandingkan antarpasangan istilah untuk menguji kecenderungan domain makna (misalnya biologis vs sosial; individual vs kolektif) berdasarkan keterikatan leksikal dalam konteks ayat. Kedua, analisis komponen makna dilakukan dengan mengodekan ciri semantis yang berulang pada konteks pemakaian (misalnya [+biologis], [+sosial], [+konseptual]) sehingga perbedaan makna dapat diformalkan secara konsisten. Ketiga, evaluasi terjemahan dilakukan dengan memetakan pilihan padanan Indonesia pada setiap ayat yang memuat istilah sasaran, kemudian menilai kesepadanan makna berdasarkan korespondensi antara ciri semantis dalam bahasa sumber dan realisasi leksikal dalam bahasa sasaran. Untuk menjaga kualitas hasil, temuan korpus diuji melalui pembacaan konteks ayat (siyāq) dan konfirmasi pada rujukan tafsir yang mapan, terutama pada kasus-kasus yang menunjukkan ambiguitas atau perbedaan padanan yang menonjol.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Makna Nomina Perempuan Secara Umum dalam Al-Qur'an

a. Distingsi Semantik *al-nisā'* dan *al-unṯā* Berdasarkan Fitur Leksikal dan Kontekstual

Berdasarkan keluaran korpus (frekuensi kemunculan, konkordansi *Key Word in Context* [KWIC], serta pemetaan kolokasi dan klaster), hasil analisis menunjukkan bahwa nomina *al-nisā'* dan *al-unṯā* merepresentasikan relasi sinonimi dekat (*near-synonymy*), bukan sinonimi mutlak, karena keduanya cenderung beroperasi pada domain makna yang berbeda di dalam

wacana Qur'ani. Dalam konteks pemakaian yang teramati pada KWIC, *al-nisā'* secara konsisten tampil sebagai penanda perempuan dalam ranah sosial–normatif, terutama ketika ayat membahas relasi gender, struktur keluarga, hak dan kewajiban, serta konsekuensi hukum yang menyertainya. Sejalan dengan itu, temuan ini berkelindan dengan argumen bahwa *al-nisā'* kerap terkait dengan diskursus sosial dan legal mengenai perempuan, sehingga kolokasi yang menyertainya cenderung mengaktivasi makna relasional dan institusional.[17] Bukti distribusional yang mendukung kecenderungan tersebut terlihat pada kolokasi dominan yang mengarah pada medan semantik relasi sosial dan hukum, sebagaimana yang terlihat pada tabel 1, dan tabel 2 berikut:

Tabel 1. Distingsi Semantik *al-nisā'* dan *al-unṯā* Berdasarkan Fitur Leksikal dan Kontekstual

Surah : Ayat	Bentuk Leksikal	Terjemahan Kemenag	Konteks Semantik Dominan
Al-Baqarah 2:49	نِسَاءَكُمْ (*nisāakum*)	anak-anak perempuanmu	Sosial–kelompok
Al-Baqarah 2:222	النِّسَاءَ (*al-nisā'*)	para istri	Hukum keluarga
Al-Baqarah 2:231	النِّسَاءَ (*al-nisā'*)	istri(-mu)	Perceraian / relasi sosial

Tabel 2. Distingsi Semantik al-nisā' dan al-unṯā Berdasarkan Fitur Leksikal dan Kontekstual

Kolokat	Makna	Frekuensi Tinggi	Domain Makna
الرِّجَال (*al-rijāl*)	laki-laki	tinggi	Sosial / gender
نَصِيب (*naṣīb*)	bagian	sedang	Hukum waris
طَلَّقْتُمْ (*ṭallaqtum*)	kamu menceraikan	sedang	Perceraian
النَّبِيّ (*an-nabī*)	Nabi	sangat tinggi (±300)	Norma sosial-keagamaan

Sebaliknya, *al-unṯā* menunjukkan kecenderungan pemakaian yang lebih terikat pada dimensi biologis dan kategorisasi jenis kelamin, terutama ketika ayat mengonstruksi oposisi biner *al-dhakar–al-unṯā* atau ketika wacana menekankan penciptaan, kelahiran, dan pembeda jenis kelamin sebagai kategori dasar. Dalam konteks ini, *al-unṯā* berfungsi sebagai penanda feminitas pada level esensial, sehingga maknanya tidak selalu memobilisasi konsekuensi sosial atau legal sebagaimana pada *al-nisā'*. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa istilah yang berorientasi pada feminitas dalam Al-Qur'an cenderung menekankan karakter biologis dan esensial, bukan konstruksi sosial.[18] Dengan demikian, perbedaan *al-nisā'* dan *al-*

[17] Fauzan Zenrif and Syabbul Bachri, 'Critical Study of Amina Wadud's Thought in the Issue of Inheritance', *De Jure Jurnal Hukum Dan Syar Iah*, 15.1 (2023), pp. 39–53, doi:10.18860/j-fsh.v15i1.22217; Mimouna Zitouni, Bahia Zemni, and Abdul-Qader K M Abdul-Ghafour, 'A Semantic Review of Qur'ānic Near-Synonyms, English and French Translations', *Journal of Intercultural Communication*, 2023, pp. 82–91, doi:10.36923//jicc.v23i1.106.

[18] Ahmad Mudakir, Dadang Darmawan, and Wildan Taufiq, 'The Meaning of Hawa in the Qur'an: A Semantic Analysis of the Perspective Toshihiko Izutsu', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 155–66, doi:10.15575/jis.v2i2.16972; Majda B A Abdelkarim and Ali A M Alhaj, 'Problematicity of Translating Some Selected Arabic Qur'anic Collocations Into English: Linguistic, Stylistic, and Cultural Perspectives', *International Journal of Linguistics Literature and Translation*, 6.3 (2023), pp. 233–40, doi:10.32996/ijllt.2023.6.3.26; Majda B A Abdelkarim and Ali A M Alhaj, 'Probing the Meaning Loss in the Translation of Arabic Qur'ānic Connotative Words Into English: A Linguistic Semantic Perspective', *Theory and Practice in Language Studies*, 13.10 (2023), pp. 2644–51, doi:10.17507/tpls.1310.23.

unṯā tidak dapat diperlakukan sebagai variasi leksikal belaka, melainkan sebagai distingsi konseptual yang berimplikasi pada pembacaan makna ayat, terutama ketika penafsiran atau penerjemahan berpotensi menyederhanakan pemilihan diksi Qur'ani.[19]

b. Pengaruh Dimensi Biologis dan Sosio-Kultural terhadap Makna

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dimensi biologis dan sosio-kultural bekerja secara simultan dalam membentuk makna istilah perempuan, tetapi distribusi keduanya tidak simetris pada pasangan *al-nisā'* dan *al-unṯā*. Dalam konteks biologis, *al-unṯā* cenderung muncul pada ayat-ayat yang menegaskan prinsip kesetaraan ganjaran atau tanggung jawab keagamaan tanpa membedakan jenis kelamin, misalnya melalui konstruksi yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam relasi paralel. Rifaannudin et al. menegaskan bahwa pola representasi biologis semacam ini berfungsi untuk meneguhkan kesetaraan spiritual, sehingga perbedaan jenis kelamin diposisikan sebagai kategori deskriptif, bukan hierarkis.[20] Temuan korpus pada bagian ini menunjukkan bahwa *al-unṯā* lebih mudah dipahami sebagai penanda kategori biologis karena kemunculannya berulang pada lingkungan sintagmatik yang menonjolkan oposisi jenis kelamin (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Pengaruh Dimensi Biologis dan Sosio-Kultural terhadap Makna

Pola Kolokasi / N-gram	Ayat	Fungsi Semantik
الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ	QS. Al-Lail	Oposisi biologis
وَلَدَتِ الْأُنثَىٰ	Konteks kelahiran	Reproduksi
ekspresi generik maskulin–feminin	multi-ayat	Penanda gender

Sebaliknya, *al-nisā'* lebih sering muncul dalam konteks sosio-kultural yang memuat perangkat normatif, seperti pernikahan, perceraian, *ʿiddah*, dan hak waris, sehingga perempuan diposisikan sebagai subjek sosial yang berinteraksi dengan norma, institusi, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks historis tertentu, penggunaan istilah perempuan dalam teks keagamaan dapat mencerminkan konstruksi sosial yang berkembang, sehingga pembedaan leksikal menjadi penting untuk mencegah penyempitan makna.[21] Dengan demikian, data penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membedakan perempuan sebagai entitas biologis dari perempuan sebagai aktor sosial melalui pilihan leksikal yang presisi, dan perbedaan tersebut dapat ditangkap secara lebih terukur melalui bukti kolokasi dan distribusi.

[19] Abdul-Qader K M Abdul-Ghafour and others, 'Contextual Meanings of Qur'ānic Near-Synonyms and Their Translations', *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5.3 (2022), doi:10.18860/ijazarabi.v5i3.16519; Zitouni, Zemni, and Abdul-Ghafour.

[20] Mahmud Rifaannudin, Fadly R Akbar, and Muhammad Badrun, 'Al-Qur'an Therapy for Mothers in Childbirth: Living Qur'an Study at PMB Nina Yunita, Mlarak-Ponorogo', *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2022), pp. 312–26, doi:10.21274/kontem.2021.9.2.312-326.

[21] Ema Miljković and Saeed Safari, 'Feminism and Libraries in the Modern Islamic Countries: Examples of Iran, Saudi Arabia and Azerbaijan', 2022, pp. 184–200, doi:10.18485/melissa.2019.18.1.ch10.

2. Analisis Terjemahan *al-nisā'* dan *al-unṯā* dalam Al-Qur'an Bahasa Indonesia

Variasi Padanan Terjemahan dan Pergeseran Makna

Berdasarkan pemetaan korpus paralel Arab–Indonesia (inventarisasi seluruh ayat yang memuat istilah sasaran dan pengodean padanan terjemahan pada lembar kerja), hasil analisis menunjukkan bahwa *al-nisā'* pada umumnya dipadankan sebagai "wanita", sedangkan *al-unṯā* dipadankan sebagai "perempuan". Pada tingkat tertentu, pemilihan ini dapat dipahami sebagai upaya penerjemah untuk mempertahankan distingsi antara domain sosial (yang lebih menonjol pada *al-nisā'*) dan domain biologis (yang lebih menonjol pada *al-unṯā*). Namun demikian, dalam konteks bahasa Indonesia, kedua leksem tersebut memikul konotasi budaya yang tidak selalu sejajar dengan bahasa sumber. Sonbul et al. menegaskan bahwa "wanita" dalam praktik kebahasaan Indonesia kerap diasosiasikan dengan peran sosial dan moral tertentu, sedangkan "perempuan" cenderung dipahami lebih netral dan dekat pada kategorisasi biologis.[22]

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemadanan *al-nisā'* sebagai "wanita" berpotensi menguatkan pembacaan normatif tertentu pada ayat-ayat yang membahas relasi gender, sedangkan pemadanan *al-unṯā* sebagai "perempuan" cenderung mempertahankan fokus biologis. Pada saat yang sama, pergeseran semantis tidak selalu dapat dihindari dalam penerjemahan teks suci, tetapi perlu dipetakan dan disadari agar pemilihan padanan tidak mengaburkan fungsi leksikal yang berbeda dalam teks sumber.[23] Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran semantik—berbasis konteks, kolokasi, dan distribusi—merupakan prasyarat untuk menilai ketepatan padanan terjemahan istilah perempuan.

3. Analisis Makna Nomina Perempuan dalam Relasi Kekerabatan

a. Distingsi Konseptual antara *al-umm* dan *al-wālidah*

Pada kelompok nomina yang menandai relasi kekerabatan, hasil analisis menunjukkan bahwa *al-umm* dan *al-wālidah* juga membentuk relasi sinonimi dekat, tetapi dengan distingsi yang terutama berporos pada keluasan cakupan konseptual.

Tabel 4. Distingsi Konseptual antara *al-umm* dan *al-wālidah*

Cluster / N-gram	Frekuensi	Konteks Ayat	Makna
تُضَارَّ وَالِدَة	1	QS. Al-Baqarah	Larangan membebani ibu
وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا	1	QS. Al-Baqarah	Relasi biologis ibu–anak

Berdasarkan sebaran konteks pada KWIC serta pemetaan klaster, *al-wālidah* cenderung memiliki distribusi yang relatif sempit dan stabil, dengan konteks yang menekankan keibuan

[22] Suhad Sonbul, Dina A S El-Dakhs, and Rezan Alharbi, 'Rendering Natural Collocations in a Translation Task: The Effect of Direction, Congruency, Semantic Transparency, and Proficiency', *International Journal of Applied Linguistics*, 34.1 (2023), pp. 117–33, doi:10.1111/ijal.12482.

[23] Abdelkarim and Alhaj, 'Probing the Meaning Loss in the Translation of Arabic Qur'ānic Connotative Words Into English: A Linguistic Semantic Perspective'; Abdelkarim and Alhaj, 'Problematicity of Translating Some Selected Arabic Qur'anic Collocations Into English: Linguistic, Stylistic, and Cultural Perspectives'; Abdul-Ghafour and others; Zitouni, Zemni, and Abdul-Ghafour.

biologis, relasi nasab, serta tanggung jawab fisik yang melekat pada proses melahirkan dan menyusui (lihat Tabel 4). Dalam kerangka ini, *al-wālidah* berfungsi sebagai penanda yang kuat terhadap "ibu biologis", sehingga fleksibilitas semantiknya cenderung rendah.

Sebaliknya, *al-umm* menunjukkan fleksibilitas semantik yang lebih tinggi karena selain merujuk pada ibu biologis, istilah ini juga memobilisasi dimensi simbolik, emosional, dan sosial, bahkan pada kasus tertentu berfungsi sebagai penanda konseptual yang menunjuk asal, pusat, atau rujukan nilai. Millati menegaskan bahwa *al-umm* dalam wacana Qur'ani kerap mengonstruksi figur sentral yang menjadi sumber kasih sayang, perlindungan, dan pembentukan nilai, sehingga maknanya tidak berhenti pada aspek reproduktif.[24] Bukti distingsi konseptual tersebut tampak pada perbandingan ciri semantis yang disarikan dari pola distribusi dan konteks (lihat Tabel 5). Dengan demikian, pembedaan *al-umm* dan *al-wālidah* mengindikasikan bahwa bahasa Al-Qur'an membedakan keibuan sebagai peran sosial–etis dari keibuan sebagai fungsi biologis melalui pilihan leksikal yang tidak substitutif.

Tabel 5. Distingsi Konseptual antara *al-umm* dan *al-wālidah*

Aspek	al-umm	al-wālidah
Akar kata	أ–م–م (pusat, asal)	و–ل–د (melahirkan)
Makna utama	Konseptual & sosial	Biologis
Penggunaan metaforis	Sangat luas (umm al-kitāb, umm al-qurā)	Tidak metaforis
Fleksibilitas semantik	Tinggi	Rendah

b. Penggunaan Metaforis dan Implikasi Konseptual

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metaforis lebih menonjol pada *al-umm* dibandingkan *al-wālidah*. Pada sejumlah konteks, *al-umm* tidak hanya merujuk figur ibu dalam relasi keluarga, tetapi juga mengarah pada makna konseptual yang memusat, melindungi, dan membimbing, sehingga metafora keibuan berfungsi sebagai perangkat etik dan diskursif. Mubarak menjelaskan bahwa metafora keibuan dapat digunakan untuk membingkai relasi Tuhan–manusia atau relasi komunitas–anggota komunitas, sehingga makna *al-umm* melampaui batas biologis dan memantulkan nilai rahmah, bimbingan, serta tanggung jawab kolektif.[25] Dalam konteks ini, *al-umm* berperan sebagai konsep payung yang mengintegrasikan dimensi biologis, sosial, dan simbolik, sementara *al-wālidah* tetap relatif terikat pada referensi biologis.

4. Terjemahan Nomina Keibuan dalam Al-Qur'an Bahasa Indonesia

Representasi Makna dan Tantangan Terjemahan

Dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia, *al-umm* dan *al-wālidah* pada umumnya dipadankan sebagai "ibu". Berdasarkan pemetaan padanan per ayat, penyamaan padanan ini

[24] Halya Millati, 'Gender Relations in the Qur'an: Efforts to Humanize Women Through a Feminist Interpretation Perspective', *Al-Karim International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 3.2 (2025), pp. 233–58, doi:10.33367/al-karim.v3i2.7912.

[25] H Hasanuddin and others, 'STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN', *JOEL: Journal of …*, 2022 <https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/4543>.

berpotensi mengaburkan distingsi konseptual yang teramati pada korpus Arab, terutama ketika *al-umm* digunakan dalam konteks metaforis atau konseptual. Mehfooz menegaskan bahwa penerjemahan istilah keibuan dalam teks suci memerlukan perhatian khusus terhadap konteks metaforis dan simbolik agar makna tidak direduksi menjadi sekadar hubungan biologis.[26]

Khatib menambahkan bahwa penyederhanaan makna dalam terjemahan dapat menyebabkan hilangnya kedalaman konseptual teks sumber, khususnya ketika istilah yang bersifat polisemik atau metaforis dipadankan secara tunggal tanpa penanda konteks.[27] Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika *al-umm* beroperasi sebagai istilah konseptual, pemadanan "ibu" tanpa penjelasan atau strategi penjernihan konteks berpotensi menutup makna sosial dan simbolik yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan penerjemahan yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap perbedaan semantik antarleksikal, agar pemadanan tidak mengikis fungsi leksikal yang berbeda dalam teks Qur'ani.

5. Sintesis Temuan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa istilah-istilah perempuan dalam Al-Qur'an memperlihatkan distingsi semantik yang relatif konsisten pada level biologis, sosial, dan konseptual, sehingga hubungan yang teramati lebih tepat dipahami sebagai sinonimi dekat yang bergantung pada konteks. *Al-nisā'* dan *al-unṯā* merepresentasikan dua domain makna yang berbeda (sosial–normatif vs biologis–esensial), demikian pula *al-umm* dan *al-wālidah* dalam relasi kekerabatan (konseptual–sosial vs biologis). Temuan ini menguatkan penekanan penelitian terdahulu bahwa konteks, kolokasi, dan distribusi merupakan kunci untuk memahami sinonimi Qur'ani serta untuk mengevaluasi ketepatan padanan terjemahan.[28]

Temuan penelitian ini, berdasarkan pemetaan kolokasi, distribusi, dan konteks kemunculan pada keluaran korpus (KWIC, *Clusters/N-grams*), menegaskan kembali pandangan dalam semantik modern bahwa sinonimi—terutama pada teks suci seperti Al-Qur'an—tidak dapat direduksi menjadi kesetaraan makna yang mutlak, melainkan lebih tepat dipahami sebagai hubungan kedekatan makna yang kinerjanya bergantung pada konteks pemakaian. Pada pasangan *al-nisā'* dan *al-unṯā*, analisis menunjukkan bahwa keduanya beroperasi sebagai sinonimi dekat (*near-synonymy*), bukan sinonim sejati, karena masing-masing membawa muatan semantis yang berbeda dan relatif stabil ketika diuji melalui jejaring konteksnya. Posisi ini selaras dengan kajian yang menekankan bahwa sinonimi Qur'ani

[26] Musferah Mehfooz, 'Women and Ḥadīth Transmission: Prolific Role of Aisha in Validation and Impugnment of Prophetic Traditions', *Al-Bayān – Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, 19.2 (2021), pp. 200–227, doi:10.1163/22321969-12340099.

[27] Al-Khatib.

[28] Abdelkarim and Alhaj, 'Problematicity of Translating Some Selected Arabic Qur'anic Collocations Into English: Linguistic, Stylistic, and Cultural Perspectives'; Zenrif and Bachri; Zitouni, Zemni, and Abdul-Ghafour.

bersifat kontekstual dan fungsional, bukan leksikal semata.[29] Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemilihan diksi dalam Al-Qur'an merefleksikan ketepatan semantik yang cenderung sistematis, bukan sekadar repetisi retoris.

Berdasarkan bukti distribusional pada Bagian 3 (lihat Tabel 1 dan Tabel 2), *al-nisā'* secara konsisten berasosiasi dengan domain sosial, hukum, dan relasional, terutama ketika ayat mengonstruksi norma, hak, kewajiban, dan relasi gender dalam tata kehidupan bermasyarakat. Kolokasi dengan istilah seperti *al-rijāl*, *naṣīb*, dan *ṭallaqtum* menempatkan *al-nisā'* dalam kerangka diskursus normatif yang mengatur relasi sosial, termasuk konfigurasi peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Dalam konteks ini, *al-nisā'* berfungsi sebagai penanda perempuan sebagai subjek sosial dan hukum, bukan sekadar sebagai kategori biologis. Temuan tersebut memperkuat pembacaan bahwa penggunaan *al-nisā'* cenderung mengaktivasi makna institusional dan relasional yang melekat pada perempuan dalam wacana Qur'ani,[30] sehingga substitusi leksikal tanpa pertimbangan konteks berpotensi mengaburkan fungsi diksi.

Sebaliknya, *al-unṯā* memperlihatkan pola penggunaan yang lebih terbatas dan berorientasi pada dimensi biologis serta esensial femininitas. Keterikatan *al-unṯā* dengan oposisi biner *al-dhakar–al-unṯā* serta konteks penciptaan dan reproduksi menunjukkan bahwa istilah ini cenderung menandai jenis kelamin sebagai kategori kodrati, bukan sebagai posisi sosial. Pada titik ini, temuan penelitian mengonfirmasi kecenderungan hasil kajian terdahulu yang menempatkan *al-unṯā* sebagai penanda biologis yang relatif netral dari konstruksi sosial.[31] Dengan demikian, perbedaan antara *al-nisā'* dan *al-unṯā* mengilustrasikan pembedaan linguistik yang penting—biologis versus sosial—yang dalam praktik pembacaan dan penerjemahan berpotensi mengalami reduksi jika istilah diperlakukan setara pada level leksikal.

Perbedaan semantis yang bersifat kontekstual ini memiliki implikasi langsung bagi asumsi sinonimi dalam studi Al-Qur'an. Berdasarkan data penelitian, anggapan tentang sinonimi cenderung menguat ketika analisis berhenti pada tingkat definisi kamus atau padanan leksikal tunggal, tanpa memeriksa konteks (siyāq), kolokasi, dan distribusi kemunculan. Padahal, sebagaimana ditegaskan Abdul-Ghafour, makna istilah Qur'ani justru terartikulasikan melalui relasinya dengan unsur linguistik di sekitarnya, termasuk pembatasan makna yang dihasilkan oleh keterikatan kolokasional. Dalam kerangka ini, sinonimi Qur'ani dapat dipahami sebagai fenomena yang dinamis, di mana kesepadanan makna bersifat bergradasi dan bergantung pada lingkungan tekstual. Oleh karena itu, pendekatan semantik kontekstual berbasis korpus menjadi krusial sebagai perangkat verifikasi untuk menghindari penyederhanaan makna.

[29] Zitouni, Zemni, and Abdul-Ghafour; Abdul-Ghafour and others.
[30] Zenrif and Bachri.
[31] Mudakir, Darmawan, and Taufiq.

Implikasi tersebut semakin tampak ketika temuan dikaitkan dengan praktik penerjemahan *al-nisā'* dan *al-unṯā* ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan *al-nisā'* sebagai "wanita" dan *al-unṯā* sebagai "perempuan", meskipun tampak representatif, membawa konsekuensi semantis yang tidak sepenuhnya sepadan dengan bahasa sumber karena kedua leksem bahasa Indonesia itu memikul konotasi budaya yang berbeda. Dalam penggunaan kebahasaan Indonesia, "wanita" kerap diasosiasikan dengan peran sosial dan moral tertentu, sedangkan "perempuan" relatif lebih netral dan dekat pada kategorisasi biologis.[32] Dengan demikian, padanan yang dipilih dapat cenderung menguatkan pembacaan normatif tertentu pada ayat-ayat yang memuat *al-nisā'*, sementara pada saat yang sama berpotensi menutupi pemisahan konseptual yang dibangun teks Arab. Kritik ini sejalan dengan Abdelkarim dan Alhaj yang menegaskan bahwa penerjemahan istilah gender dalam Al-Qur'an kerap menyederhanakan kompleksitas makna dan, pada saat yang sama, memproyeksikan ideologi budaya bahasa sasaran ke dalam teks suci.

Diskusi mengenai istilah keibuan, yakni *al-umm* dan *al-wālidah*, menunjukkan pola yang serupa, tetapi dengan dimensi konseptual yang lebih luas. Berdasarkan keluaran klaster dan *n-gram* (lihat Tabel 4), *al-wālidah* memiliki distribusi yang relatif sempit dan stabil, sehingga maknanya cenderung terikat pada keibuan biologis, relasi nasab, serta beban fisik yang melekat pada proses melahirkan dan menyusui. Stabilitas distribusional ini mengindikasikan bahwa *al-wālidah* berfungsi sebagai penanda yang kuat bagi "ibu biologis", dengan fleksibilitas semantik yang terbatas.

Sebaliknya, *al-umm* menunjukkan fleksibilitas semantik yang lebih tinggi, mencakup dimensi biologis, sosial, emosional, dan simbolik, serta pada konteks tertentu berfungsi sebagai penanda konseptual yang menunjuk asal, pusat, atau rujukan nilai. Penggunaan metaforis *al-umm* dalam berbagai konteks Qur'ani menegaskan bahwa istilah ini beroperasi sebagai konsep payung yang memobilisasi nilai-nilai pengasuhan, perlindungan, dan pembentukan moral. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menempatkan istilah keibuan dalam Al-Qur'an sebagai kontribusi konseptual terhadap wacana etik, bukan sekadar rujukan biologis.[33] Dengan demikian, distingsi *al-umm* versus *al-wālidah* memperkaya pemahaman bahwa keibuan dalam Al-Qur'an diposisikan pada spektrum biologis–konseptual, di mana fungsi reproduktif merupakan salah satu, tetapi bukan satu-satunya, dimensi makna.

Dalam konteks penerjemahan, penyamaan padanan *al-umm* dan *al-wālidah* sebagai "ibu" berpotensi menghapus perbedaan konseptual yang penting bagi pemahaman pesan ayat, terutama ketika *al-umm* digunakan dalam makna metaforis atau institusional. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa reduksi makna kontekstual pada istilah gender dapat

[32] Sonbul, El-Dakhs, and Alharbi.

[33] Mislannada Fiddaraini and others, 'The Meaning of Khalaqa and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)', *Ijas Indonesian Journal of Arabic Studies*, 4.2 (2022), p. 191, doi:10.24235/ijas.v4i2.11283; Abdul-Ghafour and others.

menghasilkan pergeseran semantis yang mengurangi kedalaman pesan teks sumber.[34] Sejalan dengan itu, Al-Jarf menekankan bahwa penerjemahan Al-Qur'an menuntut kepekaan terhadap lapisan makna dan fungsi retoris istilah, khususnya ketika istilah tersebut memikul beban konseptual yang tidak selalu tersurat pada level leksikal.[35] Dalam kerangka ini, pemadanan idealnya memadukan kesepadanan leksikal dengan kesepadanan fungsional dan konseptual, sehingga istilah yang berbeda pada bahasa sumber tidak direduksi menjadi padanan tunggal tanpa penanda konteks.

Pada tataran metodologis, diskusi ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik kontekstual berbasis korpus memberikan kontribusi yang relatif kuat dalam kajian Al-Qur'an karena memungkinkan penggabungan bukti kuantitatif (pola distribusi, kolokasi, klaster) dengan pembacaan kualitatif berbasis konteks (siyāq) dan verifikasi tafsir. Kombinasi tersebut memungkinkan peneliti menyingkap nuansa makna yang cenderung terlewat ketika analisis hanya bertumpu pada definisi kamus atau generalisasi sinonimi. Dalam konteks istilah perempuan, temuan memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur'an bekerja melalui sistem pilihan leksikal yang presisi, di mana *al-nisā'*, *al-unṯā*, *al-umm*, dan *al-wālidah* memikul fungsi semantis, sosial, dan etis yang berbeda. Oleh karena itu, relasi sinonimi dalam Al-Qur'an lebih memadai dipahami sebagai strategi pemaknaan yang berlapis dan kontekstual, yang pada gilirannya menuntut perangkat analisis yang juga berlapis untuk menangkap distingsi biologis versus sosial, serta leksikal versus kontekstual, secara lebih terukur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semantik kontekstual berbasis korpus, penelitian ini menunjukkan bahwa istilah-istilah yang merujuk pada perempuan dalam Al-Qur'an tidak dapat diposisikan sebagai sinonimi mutlak, melainkan sebagai sinonimi dekat, di mana distingsi makna cenderung ditentukan oleh konteks pemakaian, kolokasi, dan pola distribusi leksikal dalam wacana ayat. Pada pasangan *al-nisā'* dan *al-unṯā*, temuan memperlihatkan bahwa *al-nisā'* berfungsi dominan sebagai penanda perempuan dalam domain sosial–normatif (hukum keluarga, relasi gender, hak dan kewajiban), sedangkan *al-unṯā* cenderung menekankan dimensi biologis–esensial jenis kelamin perempuan, terutama ketika berada dalam oposisi dengan *al-dhakar*. Dengan demikian, pemilihan diksi Qur'ani pada pasangan ini merefleksikan pembedaan perempuan sebagai subjek sosial versus perempuan sebagai kategori biologis, sehingga substitusi leksikal tidak bersifat bebas dan berpotensi menimbulkan reduksi makna apabila konteks diabaikan.

Distingsi yang sepadan juga teramati pada pasangan istilah keibuan *al-umm* dan *al-wālidah*. *Al-wālidah* menunjukkan cakupan makna yang relatif sempit dan stabil, terikat pada keibuan biologis (melahirkan, menyusui, beban fisik), sedangkan *al-umm* memuat spektrum

[34] Abdelkarim and Alhaj, 'Problematicity of Translating Some Selected Arabic Qur'anic Collocations Into English: Linguistic, Stylistic, and Cultural Perspectives'; Abdul-Ghafour and others.

[35] Reima Al-Jarf, 'Verses of Impossibility in the Holy Quran: A Grammatical and Rhetorical Analysis', *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 4.1 (2024), pp. 26–44, doi:10.32996/ijcrs.2024.4.1.4.

makna yang lebih luas, meliputi dimensi biologis, sosial, emosional, dan simbolik, serta pada konteks tertentu digunakan secara metaforis untuk menandai konsep asal, pusat, atau rujukan nilai. Oleh karena itu, keibuan dalam Al-Qur'an cenderung tidak direduksi pada fungsi reproduktif semata, tetapi diposisikan sebagai konsep etis–sosial yang berlapis.

Implikasi temuan tersebut tampak pada praktik penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, khususnya ketika istilah-istilah yang berbeda secara semantis dipadankan secara tunggal sehingga perbedaan makna leksikal–kontekstual berpotensi tereduksi. Pada tataran teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian sinonimi dan semantik kontekstual dalam linguistik Arab Al-Qur'an melalui pengintegrasian bukti distribusional korpus dengan pemformalan ciri semantis (analisis komponen) dan verifikasi konteks ayat. Pada tataran praktis, temuan menyediakan dasar empiris bagi penerjemah dan penafsir untuk menilai kesepadanan padanan secara lebih terukur, terutama pada istilah perempuan yang tampak sinonim, tetapi berbeda fungsi makna. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan istilah gender lain (misalnya istilah perempuan dalam relasi sosial non-kekerabatan) atau membandingkan variasi terjemahan lintas bahasa guna memetakan konsistensi distingsi semantik dan potensi pergeseran makna pada bahasa sasaran.

Referensi

Abdelkarim, Majda B A, and Ali A M Alhaj, 'Probing the Meaning Loss in the Translation of Arabic Qur'ānic Connotative Words Into English: A Linguistic Semantic Perspective', *Theory and Practice in Language Studies*, 13.10 (2023), pp. 2644–51, doi:10.17507/tpls.1310.23

———, 'Problematicity of Translating Some Selected Arabic Qur'anic Collocations Into English: Linguistic, Stylistic, and Cultural Perspectives', *International Journal of Linguistics Literature and Translation*, 6.3 (2023), pp. 233–40, doi:10.32996/ijllt.2023.6.3.26

Abdul-Ghafour, Abdul-Qader K M, Ashinida Aladdin, Intan S Zainudin, and Norsimah M Awal, 'Contextual Meanings of Qur'ānic Near-Synonyms and Their Translations', *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5.3 (2022), doi:10.18860/ijazarabi.v5i3.16519

Al-Jarf, Reima, 'Verses of Impossibility in the Holy Quran: A Grammatical and Rhetorical Analysis', *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 4.1 (2024), pp. 26–44, doi:10.32996/ijcrs.2024.4.1.4

Al-Khatib, Mahmoud A., 'The Concept of Justice in Islam: A Socio-Pragmatic Analysis', *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10.5 Special Issue (2023), pp. 45–66, doi:10.29333/ejecs/1749

Alhusaiyan, Eman A, 'Semantic Prosody in Holy Qur'an: A Corpus Study of the Collocations and Meanings of the Verb Waqa'a"Fell"', 2023, doi:10.31235/osf.io/m4cwr

Amin, Nur Taqwa, Dedi Rochmad Hermawan Ali, Hasnil Oktavera, and Berti Arsyad, 'Interpretasi Makna Leksikal Dan Relaksional Pada Term Yadd Pendekatan Sintagmatik Dan Paradigmatik Bahasa Al-Qur'an', *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, 1.2 (2022), pp. 101–13, doi:10.58194/eloquence.v1i2.438

Amin, Sara N, 'Approaching Feminism in Translation: A Room of One's Own as an Example', مجلة سوهاج لشباب الباحثين, ٣،١ (2023), pp. 175–83, doi:10.21608/sjyr.2023.290474

Cassani, Giovanni, Federico Bianchi, Giuseppe Attanasio, Marco Marelli, and Fritz Guenther, 'Meaning Modulations and Stability in Large Language Models: An Analysis of BERT Embeddings for Psycholinguistic Research', 2023, doi:10.31234/osf.io/b45ys

Darzi, Ghasem, 'The Story of Human Creation in the Qur'an and the Old Testament: A Linguistic-Narrative Approach for Reconstructing the Dominant Gender Discourse', *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, 2.1 (2023), pp. 31–48, doi:10.37264/jiqs.v2i1june2023.2

Ekawati, N, 'Islamic Religious Education Learning Model With Simulation Approach (Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Simulasi)', *EDU-MANDARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu …*, 2022 https://ejournal.edu-trans.org/mandara/article/view/5

Ermanto, S Pd, Havid Ardi, and Novia Juita, *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital Untuk Kajian Dan Pembelajaran Humaniora* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023)

Fiddaraini, Mislannada, F N U Yusroh, Rika Astari, and Abdul Mukhlis, 'The Meaning of Khalaqa and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)', *Ijas Indonesian Journal of Arabic Studies*, 4.2 (2022), p. 191, doi:10.24235/ijas.v4i2.11283

Fidhayanti, Dwi, Muḥammad Muḥammad, Mahbub A Rofiq, Muhammad R Fuadi, Abdul Hakim, and Nabrisatul C B Makkiy, 'Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur'an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan', *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35.1 (2024), pp. 37–56, doi:10.33367/tribakti.v35i1.4956

García, Marcos, 'Exploring the Representation of Word Meanings in Context: A Case Study on Homonymy and Synonymy', 2021, pp. 3625–40, doi:10.18653/v1/2021.acl-long.281

Hanafi, Wahyu, 'Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fâtihah Dalam Wacana Semantik)', *Studia Quranika*, 2.1 (2017), pp. 1–22, doi:10.21111/studiquran.v2i1.1131

Hasanuddin, H, A Rahman, H Mubarak, and ..., 'STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN', *JOEL: Journal of …*, 2022 https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/4543

Khalaf, Abed Shahooth, Ayad Hamad Ali, Fatin Khalil Ibraheem, and Sabariah Md Rashid, 'Morphopragmatic Analysis of Word Derivation Variations in the Holy Quran and Their Translations into English', *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50.6 (2023), pp. 45–60, doi:10.35516/hum.v50i6.7034

Loureiro, Daniel, Kiamehr Rezaee, Mohammad T Pilehvar, and José Camacho-Collados, 'Analysis and Evaluation of Language Models for Word Sense Disambiguation', *Computational Linguistics*, 2021, pp. 1–57, doi:10.1162/coli_a_00405

Mehfooz, Musferah, 'Women and Ḥadīth Transmission: Prolific Role of Aisha in Validation and Impugnment of Prophetic Traditions', *Al-Bayān – Journal of Qurʾān and Ḥadīth Studies*, 19.2 (2021), pp. 200–227, doi:10.1163/22321969-12340099

Michalopoulos, George, Ian McKillop, Alexander Wong, and Helen Chen, 'LexSubCon: Integrating Knowledge From Lexical Resources Into Contextual Embeddings for

Lexical Substitution', 2022, doi:10.18653/v1/2022.acl-long.87

Miljković, Ema, and Saeed Safari, 'Feminism and Libraries in the Modern Islamic Countries: Examples of Iran, Saudi Arabia and Azerbaijan', 2022, pp. 184–200, doi:10.18485/melissa.2019.18.1.ch10

Millati, Halya, 'Gender Relations in the Qur'an: Efforts to Humanize Women Through a Feminist Interpretation Perspective', *Al-Karim International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 3.2 (2025), pp. 233–58, doi:10.33367/al-karim.v3i2.7912

Mudakir, Ahmad, Dadang Darmawan, and Wildan Taufiq, 'The Meaning of Hawa in the Qur'an: A Semantic Analysis of the Perspective Toshihiko Izutsu', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 155–66, doi:10.15575/jis.v2i2.16972

Nuryadin, Trian Ramadhan, and Tajudin Nur, 'Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4.1 (2021), pp. 91–100, doi:10.30872/diglosia.v4i1.72

Purver, Matthew, Mehrnoosh Sadrzadeh, Ruth Kempson, Gijs Wijnholds, and Julian Hough, 'Incremental Composition in Distributional Semantics', *Journal of Logic Language and Information*, 30.2 (2021), pp. 379–406, doi:10.1007/s10849-021-09337-8

Putra, Wahyu Hanafi, *LINGUISTIK AL-QUR'AN; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa*, ed. by Febri Hijroh Mukhlis, I (Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2021) https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ef05EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=teori+linguistik&ots=6uS2PUIds1&sig=aSJgcOIB4LV8S6GoLjdpvlAmxYI

———, *LINGUISTIK AL-QUR'AN; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa* (Penerbit Adab, 2021)

Rahmah, Hani, and Ervina C Simatupang, 'Understanding Contextual Aspects of the Word "Look" in Corpus of Contemporary American English: Semantics Study', *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10.3 (2024), pp. 3051–63, doi:10.30605/onoma.v10i3.4079

Rifaannudin, Mahmud, Fadly R Akbar, and Muhammad Badrun, 'Al-Qur'an Therapy for Mothers in Childbirth: Living Qur'an Study at PMB Nina Yunita, Mlarak-Ponorogo', *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2022), pp. 312–26, doi:10.21274/kontem.2021.9.2.312-326

Shhadat, Majdi, Muhammad Al-Jamal, Radwan Eazolli, and Muhammad Faqih, 'The Semantic Differences Between Action "Al-Fi'l" and Deed "Al-'Amal" in the Quranic Discourse', *Jjis*, 20.4 (2024), pp. 219–32, doi:10.59759/jjis.v20i4.610

Soler, Aina G, and Marianna Apidianaki, 'Let's PlaytīMonō/Tī-tīPolý/Tī: BERT Can Reveal Words' Polysemy Level and Partitionability Into Senses', *Transactions of the Association for Computational Linguistics*, 9 (2021), pp. 825–44, doi:10.1162/tacl_a_00400

Sonbul, Suhad, Dina A S El-Dakhs, and Rezan Alharbi, 'Rendering Natural Collocations in a Translation Task: The Effect of Direction, Congruency, Semantic Transparency, and Proficiency', *International Journal of Applied Linguistics*, 34.1 (2023), pp. 117–33, doi:10.1111/ijal.12482

Touré, Abdoul K, and Mesbahul Hoque, 'توجيه متشابه بعض ألفاظ القرآن الكريم', *Maʿālim Al-Qurʾān Wa Al-Sunnah*, 20.2 (2024), pp. 305–18, doi:10.33102/jmqs.v20i2.494

Tsai, C.-Y. E, 'Four-Route Lexical Access Model in Learners' English-Chinese Translation', *Current Trends in Translation Teaching and Learning E*, 11 (2024), doi:10.51287/cttl20245

Yuliana, Eva, 'An Analysis Semantic of Lexical and Contextual Meaning of Maher Zain's Song', *The Ellite of Unira*, 7.1 (2024), p. 20, doi:10.53712/ellite.v7i1.2255

Zenrif, Fauzan, and Syabbul Bachri, 'Critical Study of Amina Wadud's Thought in the Issue of Inheritance', *De Jure Jurnal Hukum Dan Syar Iah*, 15.1 (2023), pp. 39–53, doi:10.18860/j-fsh.v15i1.22217

Zitouni, Mimouna, Bahia Zemni, and Abdul-Qader K M Abdul-Ghafour, 'A Semantic Review of Qur'ānic Near-Synonyms, English and French Translations', *Journal of Intercultural Communication*, 2023, pp. 82–91, doi:10.36923//jicc.v23i1.106